

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat krisis ekonomi dan moneter tahun 1997-1998 perbankan nasional mengalami keterpurukan. Kualitas aset perbankan menjadi anjlok, sementara di sisi lain sistem perbankan diwajibkan terus memberi imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar. Daya saing sektor produksi yang rendah berdampak pula pada pengurangan peran sistem perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasor kegiatan investasi.

Selama periode krisis tersebut bank syariah yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil dan bukan suku bunga mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank-bank konvensional yang pada saat krisis menjadi *collapse*. Banyak bank berguguran dan tidak sedikit pula yang harus disuntik oleh pemerintah dengan dana ratusan triliun rupiah agar perbankan nasional tidak ambruk. Bahkan setelah krisis yang memporakporandakan perekonomian nasional berangsur-angsur pulih, puluhan bank terpaksa dilikuidasi dan beberapa yang lain masih harus disuntik modal agar sehat. Keadaan tersebut berbeda dari bank syariah. Setelah melewati periode 1992-1998, dari data publikasi Bank Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata bank syariah mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yakni di atas 70%.

Peristiwa bersejarah itu menjadi bukti bahwa bank syariah yang tidak mendasarkan diri pada sistem suku bunga sebagaimana bank konvensional tetap *survive* dalam situasi krisis sehingga bisa dijadikan andalan dalam perekonomian.

Pengembangan perbankan syariah difokuskan pada empat area utama, yaitu kepatuhan pada prinsip syariah, ketentuan prinsip kehati-hatian, efisiensi operasi dan daya saing, serta kestabilan sistem dan kemanfaatan bagi perekonomian. Cetak biru (*blue print*) pengembangan perbankan syariah nasional 2002-2011 yang disusun Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia (BI) membagi inisiatif strategis dalam tiga tahap. Tahap I (2002-2004) difokuskan pada pembentukan kerangka dasar sistem pengaturan yang disesuaikan dengan karakteristik operasional perbankan syariah yang sehat. Pada tahap II (2004-2008) implementasi inisiatifnya pada dasarnya merupakan kelanjutan dari program-program pengembangan pada tahap I. Fokusnya lebih pada realisasi kegiatan yang telah direncanakan pada tahap tersebut. Implementasi inisiatif tahap III (2008-2011) merupakan finalisasi sistem perbankan syariah yang diharapkan bisa memenuhi standar keuangan dan kualitas pelayanan internasional.

Meski berdasarkan cetak biru tersebut saat ini pengembangannya baru mulai memasuki tahap II, beberapa ekonom menyebutkan perbankan syariah telah berada di jalur *fast growing* atau tumbuh cepat. Pencapaian itu tentu tak bisa lepas dari upaya BI yang terus melakukan penyempurnaan baik dari aspek regulasi atau peraturan maupun sistem pengawasan.

Data dari Bank Indonesia menunjukkan, hingga tahun 2005 volume usaha perbankan syariah tumbuh mencapai 68,16 %, sedangkan volume usaha

perkembangan perbankan nasional rata-rata hanya 4,74 %. Demikian juga dengan pertumbuhan kredit perbankan nasional hanya sebesar 18,6 %, sedangkan bank syariah mencapai 72,11 %. Dari segi pembiayaan, NPF (*Non-Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah) perbankan syariah per November 2004 lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2003, yakni dari 3,4 % menjadi 2,8%.

Berdasarkan data publikasi BI yang dirilis Februari 2007, aset perbankan syariah akhir tahun 2006 meningkat cukup signifikan. Hingga Desember 2006, aset mereka tercatat meningkat 28,53 % menjadi Rp. 26,72 triliun dibandingkan periode serupa 2005, Rp. 20,789 triliun. Sementara, bila dibandingkan dengan periode sebulan sebelumnya, aset perbankan syariah per Desember 2006 tercatat tumbuh 49,52 %. Aset perbankan syariah saat itu tercatat sebesar Rp 25,488 triliun.

Berikut tabel perkembangan aset perbankan syariah dari tahun 2000 hingga triwulan ketiga tahun 2006:

Tabel 1.1
Perkembangan Aset Perbankan Syariah (*Growth of Assets*)
 Dalam Triliun Rupiah

Tahun	Total Asssets
2000	1.79
2001	2.72
2002	4.05
2003	7.86
2004	15.31
2005	20.88
Trw1-06	20.55
Trw2-06	22.70
Trw3-06	23.58

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah Maret 2007

Menurut data publikasi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, Bank Muamalat sebagai salah satu bank syariah terbesar di Indonesia selama dua bulan di awal tahun 2007 berhasil meraih profit atau keuntungan sebesar Rp. 48 miliar. Nilai ini mengalami kenaikan sebesar 50 % dibandingkan posisi yang sama pada tahun 2006 lalu. Dari segi pembiayaan, NPF (*Non-Performing Financing*) Bank Muamalat pada tahun 2003 mencapai 3,15%, selanjutnya pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 2,99%, dan pada tahun 2005, NPF Bank Muamalat mencapai 2,12%.

Market share Bank Muamalat di industri perbankan syariah saat ini sebesar 60 % dari segi *profit* dan 40 % dari segi aset. Berikut merupakan perkembangan aset Bank Muamalat dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005:

Tabel 1.2
Perkembangan Aset
PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
 Dalam Miliar Rupiah

Tahun	Total Aktiva
2001	1,564,42
2002	2,135,51
2003	3,308,68
2004	5,209,80
2005	7,427,05

Sumber: Laporan Kinerja PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk 2005

Adapun perkembangan laba yang diperoleh Bank Muamalat dari aset yang tersedia (*rentabilitas*) yaitu:

Tabel 1.3
Perkembangan Rentabilitas
PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Rasio (%)	2001	2002	2003	2004	2005
Laba Sebelum Pajak/Total Aktiva <i>ROA</i>	4.01	2.00	1.33	1.80	2.53
Laba Sebelum Pajak/Total Ekuitas <i>ROE</i>	41.16	17.23	8.81	15.49	18.10
Laba Sebelum Pajak/Aktiva Produktif <i>ROEA</i>	4.46	1.57	0.95	1.94	2.69

Sumber : Laporan Kinerja Bank Muamalat 2005

Data di atas menunjukkan bahwa rentabilitas pada Bank Muamalat mengalami fluktuasi. Bank Muamalat mengalami penurunan rentabilitas yang cukup signifikan pada tahun 2002 apabila dibandingkan dengan perolehan rentabilitas pada periode sebelumnya, yaitu pada tahun 2001.

Penurunan rentabilitas tersebut akan berdampak kepada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang karena bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba saja bukan merupakan suatu ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh pihak bank ialah bukan hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba tetapi yang lebih penting ialah mempertinggi rentabilitas perusahaan dari aktiva produktif yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank syariah dikemukakan oleh Hasbi Ramli dalam tesisnya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas Bank Syariah (Studi Komparatif Kondisi Saat dan Sesudah Krisis Perbankan Pada PT. Bank Syariah “X” Sejak Tahun 1997-2003)”, antara lain faktor internal berupa perubahan jumlah aktiva produktif, kualitas

aktiva produktif, efisiensi, dan faktor eksternal berupa tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan nilai tukar.

Faktor-faktor tersebut memiliki proporsi pengaruh yang berbeda-beda terhadap rentabilitas. Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia tidak memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi rentabilitas karena perbankan syariah tidak menggunakan tingkat bunga sebagai *benchmark* untuk penentuan *nisbah* bagi hasil, hal tersebut hanya berlaku bagi bank konvensional. Namun walaupun ada, hal itu dikarenakan segelintir orang-orang yang mengelola perbankan syariah memiliki latar belakang sebagai pengelola perbankan konvensional. Suku bunga SBI biasanya digunakan sebagai acuan dalam ekspektasi bagi hasil. Tujuannya adalah untuk mengendalikan dana yang masuk dan dana yang keluar.

Nilai tukar berpengaruh ketika bank melakukan aktivitas penanaman dana dalam valuta asing. Sedangkan efisiensi merupakan upaya untuk meminimalisir pengeluaran dan biaya sehingga berimbang terhadap penerimaan pendapatan. Efisiensi dapat dilihat dalam realisasi BOPO (rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional) yang mana rasio BOPO merupakan salah satu alat ukur rentabilitas. Semakin kecil BOPO, maka rentabilitas semakin tinggi. Selain itu, efisiensi juga baru dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (rentabilitas). Maka, semakin baik tingkat efisiensi, semakin baik rentabilitas.

Jumlah aktiva produktif juga sangat menentukan rentabilitas, karena rentabilitas diperoleh dari laba bersih yang dihasilkan oleh aktiva produktif (*earning asset*). Aktiva produktif merupakan semua aktiva dalam rupiah dan

valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Jumlah aktiva produktif harus disalurkan secara proporsional, sehingga tidak terjadi *idle* atau dalam posisi kelebihan dana, yaitu menumpuknya dana menganggur karena ketidakseimbangan antara penyerapan dan penyaluran dana sehingga menjadi beban karena dapat menekan rentabilitas yang mengakibatkan imbal hasil yang diperoleh deposan bank syariah cenderung mengecil.

Komponen aktiva produktif tersebut meliputi; (i) pembiayaan atau pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit, (ii) surat-surat berharga yang terdiri dari obligasi syariah, sertifikat reksadana syariah dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah, (iii) penempatan dana pada bank lain yang antara lain dalam bentuk giro atau tabungan *mudharabah* atau *wadiah*, deposito berjangka atau tabungan *mudharabah*, serta bentuk-bentuk penempatan lainnya berdasarkan prinsip syariah, dan (iv) penyertaan modal berupa penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

Kualitas aktiva produktif dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau sering juga disebut dengan kolektibilitas. Dilatarbelakangi oleh sering munculnya pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance*) dalam penyaluran aktiva produktif terkait kolektibilitas, maka dalam menjalankan operasionalnya bank syariah harus menerapkan prinsip kehati-hatian. Sebagai upaya meningkatkan

monitoring atau pengawasan terhadap kinerja kegiatan bank terutama di sisi aktivasnya yang mengacu pada prinsip kehati-hatian tersebut, berdasarkan **Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/21/PBI/2006** menetapkan ketentuan yang berkaitan dengan penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, ditetapkan ketentuan bahwa kelangsungan usaha bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah tergantung dari kemampuan dalam melakukan penanaman dana dengan mempertimbangkan risiko dan prinsip kehati-hatian berupa pemenuhan kualitas aktiva dan penyisihan penghapusan aktiva yang memadai, dan bahwa kewajiban penilaian kualitas aktiva dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva perlu diberlakukan terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif.

Dalam menerapkan prinsip kehati-hatian tersebut bank syariah harus mempertahankan kualitas aktivasnya seproduktif mungkin. Dalam hal ini bank senantiasa berusaha agar aktiva produktif yang sudah disalurkan bisa memiliki kolektibilitas atau tingkat pengembalian yang lancar sehingga mendukung rentabilitas atau laba yang diperoleh bank.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk mengungkap seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Rentabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas aktiva produktif pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
2. Bagaimana rentabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
3. Seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
4. Seberapa besar perubahan rentabilitas yang terjadi pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk apabila terjadi perubahan pada kualitas aktiva produktif.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan kualitas aktiva produktif pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk serta menguji apakah terdapat pengaruh yang positif antara kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan terlebih dahulu harus ditetapkan tujuan yang akan dicapai dengan jelas. Penetapan tujuan ini sangat penting untuk memberikan arahan dan tujuan yang hendak dicapai bagi setiap kegiatan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas aktiva produktif pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

2. Untuk mengetahui rentabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
4. Untuk mengetahui seberapa besar perubahan rentabilitas yang terjadi pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk apabila terjadi perubahan pada kualitas aktiva produktif.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang adanya pengaruh antara *kualitas aktiva produktif* terhadap *rentabilitas* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai masalah yang diteliti sehingga akan meningkatkan kualitas keilmuan dari penelitian tersebut.
2. Bagi bank yang diteliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan (input), khususnya bagi manajemen perusahaan untuk mengevaluasi sampai seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap rentabilitas dan dapat memberikan alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan dari aktiva produktif yang tersedia.

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Tingkat kesehatan bank merupakan hal terpenting yang harus diusahakan oleh manajemen bank, selanjutnya pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatannya.

Aktiva produktif merupakan aset operasional bank yang akan menghasilkan keuntungan atau laba bagi bank. Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*earning assets*), yaitu pembiayaan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal.

Dahlan Siamat dalam *Manajemen Lembaga Keuangan* mengemukakan:

Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. (Dahlan Siamat, 2004:134)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/21/PBI/2006 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, bahwa :

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.”

Merujuk pada prinsip kehati-hatian, semua penanaman dana (aktiva produktif) tersebut perlu dinilai kualitasnya sesuai dengan Peraturan Bank

Indonesia No. 8/21/2006. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya, yaitu; lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*sub standard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Selanjutnya atas dasar penilaian aktiva produktif tersebut dapat dibentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dimiliki guna menutup resiko kemungkinan kerugian atas aktiva produktif tersebut.

Moh. Ramly Faud dan M. Rustan DM dalam *Akuntansi Perbankan* mengemukakan bahwa kualitas aktiva produktif adalah:

Sejauhmana bank memelihara kualitas aktiva seproduktif mungkin sehingga menjamin hasil yang mendukung rentabilitas. Dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas aktiva produktif juga merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya rentabilitas. (Moh. Ramly Faud dan M. Rustan DM, 2005:288)

Lukman Dendawijaya (2005:153) dalam *Manajemen Perbankan* menerangkan ketentuan yang baru mengenai perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP), yaitu perbandingan (rasio) antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAWD). Jadi, semakin tinggi kualitas aktiva produktif maka semakin baik karena hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian atau kolektibilitas atas dana yang telah disalurkan relatif lancar dan tidak banyak mengalami kemacetan.

Hasil analisis terhadap aktiva produktif ini sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank dalam menganalisis lebih lanjut mengenai posisi keuangan badan usaha yang bersangkutan serta untuk mengetahui tingkat

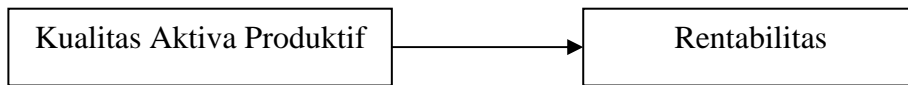
kemampuan bank dalam memperoleh laba. Lebih khusus lagi hasil analisis tersebut bagi pihak manajemen atau intern bank dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat untuk masa mendatang agar diperoleh hasil yang baik.

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan modal operasi yang digunakan, dapat dipakai salah satu alat analisis akuntansi, yaitu rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja kesehatan bank.

Lukman Dendawijaya mengemukakan pengertian rentabilitas sebagai berikut:

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. (Lukman Dendawijaya, 2005:118)

Jadi melalui rentabilitas manajemen dapat mengetahui kecenderungan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan baik dari pendapatan, penggunaan asset maupun modal. Dapat disimpulkan bahwa rentabilitas dari aktiva produktif ini dapat diketahui setelah adanya usaha atau aktivitas bank dalam menyalurkan aktiva produktifnya. Rentabilitas akan semakin tinggi apabila kualitas aktiva produktifnya mengalami kenaikan. Karena semakin baik kualitas aktiva produktif akan meningkatkan laba. Sebaliknya, apabila kualitas aktiva produktif mengalami penurunan akan menambah cadangan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif sehingga akan mengurangi laba. Oleh karena itu, semakin sehat kualitas aktiva produktif maka semakin tinggi pula rentabilitas.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Rasio yang dijadikan alat untuk mengukur rentabilitas adalah ROA (*Return On Asset*), yaitu kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total assetnya. “ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*.” (Teguh Pudjo Mulyono, (1999:141).

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Hal ini sejalan dengan pengukuran kualitas aktiva produktif yang menekankan pada pengelolaan aset, terutama *earning asset* (aktiva produktif).

1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian yang akan menjadi titik tolak pandangan dan kegiatan dalam menentukan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Adapaun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi rentabilitas selain kualitas aktiva produktif, diantaranya jumlah aktiva produktif, efisiensi, bunga Sertifikat

Bank Indonesia (SBI), dan nilai tukar selama periode penelitian dianggap konstan.

2. Kebijakan manajemen bank selama periode penelitian dianggap konstan

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara tentang hasil penelitian yang akan dilaksanakan untuk diselidiki lebih lanjut dan diuji kebenarannya. “Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”(Suharsimi Arikunto, 1998:67).

Sedangkan menurut Winarno Surakhmad (1998:68), hipotesis dapat diartikan sebagai “...sebuah kesimpulan yang belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya.”

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah :

“Kualitas aktiva produktif berpengaruh positif terhadap rentabilitas”.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dilakukan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Sedangkan untuk keperluan pengambilan beberapa data dilakukan pada Bank Muamalat Cabang Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No. 15-17 Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2007.